

## **Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa**

**H.M. Farid Nasution**

**Abstract:** This study was aimed at finding out the relationships between teaching methods, learning skills, learning facilities, learning environment, and students' achievement. A stratified proportional random sample consisted of 329 drawn from 1180 students of IAIN Sumatera Utara, Medan. Data were collected using a questionnaire and then analyzed statistically by correlation and regression techniques. The result revealed that there was a significant correlation between those variables.

**Kata kunci:** metode mengajar, keterampilan belajar, sarana, lingkungan, prestasi.

Setiap orang yang mengerjakan suatu aktivitas tertentu berharap sukses dan berhasil. Misalnya, seorang mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi secara alami tentu berharap dapat sukses dalam perkuliahan yang diikutinya. Namun tidak semua harapan dapat menjadi kenyataan. Beberapa faktor penghambat kadang atau bahkan sering menghadang seseorang untuk sampai kepada kesuksesan, termasuk kesuksesan dalam belajar.

Salah satu ciri sukses dalam belajar adalah memperoleh prestasi yang tinggi. Bila seseorang memperoleh prestasi yang baik, maka secara umum

---

*H.M. Farid Nasution adalah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara dan FKIP Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Medan.*

dapat dikatakan bahwa dia sukses dalam belajar. Prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru. Bila angka yang diberikan oleh guru rendah, maka prestasi seorang siswa/mahasiswa dianggap rendah. Bila prestasi yang diberikan guru tinggi, maka prestasi siswa/mahasiswa dianggap tinggi, sekaligus dianggap sebagai seorang mahasiswa yang sukses dalam belajar.

Paling tidak ada dua faktor yang berkaitan dengan prestasi belajar, yaitu faktor intern dan ekstern peserta didik. Faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari diri pribadi peserta didik, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar diri pribadi peserta didik. Faktor intern tersebut meliputi: prasyarat belajar, yaitu pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seorang siswa/mahasiswa sebelum dia mengikuti pelajaran berikutnya; keterampilan belajar yang dimiliki siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, menulis makalah, belajar kelompok, mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian dan mencari sumber belajar; kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain. Faktor ekstern antara lain meliputi: proses belajar mengajar; sarana belajar yang dimiliki seperti buku, peta, dan meja; lingkungan belajar yang meliputi lingkungan fisik seperti suasana rumah atau sekolah, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Para ahli pendidikan berbeda dalam memandang kekuatan dan kelemahan masing-masing faktor (intern dan ekstern). Pandangan mereka ditentukan oleh pemikiran pendidikan yang digunakan untuk melandasi teori belajarnya. Kelompok yang menggunakan aliran nativisme tentu berbeda dengan kelompok yang menganut aliran empirisme. Kelompok yang menganut paham nativisme memandang bahwa pendidikan tidak mampu mengubah perilaku dasar yang sudah dibawa seseorang sejak lahir. Dalam masalah belajar para penganut kelompok ini berpendapat bahwa yang paling menentukan sukses atau gagal seseorang meraih prestasi belajar adalah faktor intern (hereditas) yang sudah dibawa seseorang saat dia dilahirkan.

Kelompok yang menganut paham empirisme memandang bahwa pendidikan adalah primadona masa depan yang dapat menentukan arah seseorang akan dibawa. Sikap optimisme mereka terhadap pendidikan dapat disimak dari pernyataan Watson (1959:82) bahwa betapa tidak berartinya faktor intern anak didik dalam proses belajar-mengajar dan sama sekali

tidak berkaitan dengan hasil atau prestasi belajar. Pendidikan yang terencana akan berhasil membentuk anak menurut kemauan pendidik.

Kelompok konvergensi mensintesis dua kutub ekstrem nativisme dan empirisme dalam masalah belajar. Para tokoh konvergensi berpendapat bahwa hasil belajar ditentukan oleh perpaduan antara faktor intern dan ekstern yang dimiliki anak didik. Pertanyaan yang timbul dari teori yang dikemukakan aliran konvergensi adalah faktor mana yang memiliki pengaruh dominan di antara faktor intern dan ekstern terhadap prestasi belajar.

Menurut Prayitno (1997), kesuksesan belajar siswa atau mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh PTSDL, sebuah singkatan dari prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana belajar, kondisi diri pribadi, dan lingkungan belajar, lebih daripada proses belajar mengajar (PBM) yang dilakukan di dalam kelas. Lebih lanjut dicontohkan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang kuliah pada perguruan tinggi terkemuka umumnya memiliki PTSDL yang baik sehingga, meskipun para dosennya jarang memberikan kuliah, prestasi belajar mereka tetap baik. Mereka dapat belajar mandiri dengan menggunakan prasyarat pribadi dan penguasaan materi yang telah mereka miliki dan ditunjang sarana dan fasilitas yang cukup.

Kemampuan mengajar dengan menggunakan metode yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang dosen. Penggunaan metode diperlukan agar penyampaian materi atau bahan ajar tercapai dengan baik. Metode ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar-mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan dicapai oleh mahasiswa. Oleh karena itu menurut Zuhairini (1983:80), dalam memilih metode mengajar, seorang dosen harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan tujuan dan bahan pelajaran; kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan pelajar; kemampuan pengajar dalam menggunakan metode tersebut; kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia; kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan pendidikan.

Di samping metode mengajar dosen, keterampilan belajar dari mahasiswa juga berperan untuk mencapai prestasi belajar. Keterampilan belajar merupakan salah satu prasyarat belajar sukses. Di sini seorang mahasiswa harus mengetahui bagaimana mengelola belajar, mengingat, dan berpikir. Keterampilan belajar menurut Gredler (1991) mencakup: menaruh perhatian pada stimulus; menggarisbawahi gagasan-gagasan penting dalam bahan bacaan; menggunakan cara-cara titian ingatan atau pengisyarat-pengi-

syarat lainnya untuk mengingat-ingat pokok pikiran yang penting; dan mengatur kembali unsur-unsur dalam situasi masalah sehingga lebih memungkinkan pemecahannya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa adalah sarana belajar. Sarana belajar ini tidak hanya menyangkut yang dimiliki mahasiswa sebagai peserta didik, tetapi juga lembaga pendidikan tempat mahasiswa belajar. Perlunya sarana belajar ini mempermudah keberhasilan pencapaian. Bagaimanapun sarana menentukan keberhasilan sehingga, menurut Imran (1996:47), sarana belajar yang ada harus dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Keberhasilan belajar mahasiswa ditentukan juga oleh lingkungan belajar, karena lingkungan mempengaruhi seseorang untuk berkonsentrasi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Prayitno (1997) mengklasifikasikan lingkungan belajar kepada dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik berkaitan dengan material yang ada di luar peserta didik yang dapat mempengaruhi aktivitas belajar, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Contohnya adalah kerapian lingkungan belajar, baik di rumah, sekolah maupun perpustakaan. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan nonfisik adalah segala stimulus yang ada di luar diri peserta didik yang secara mental dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Contohnya adalah kondisi lingkungan belajar yang bising, keluarga *broken home*, dan penerimaan sosial yang tidak baik.

Beberapa faktor tersebut di atas diduga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar atau prestasi belajar mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi metode mengajar, keterampilan belajar, sarana belajar, dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *ex post facto* dengan melibatkan seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara sebanyak 1180 orang. Besar sampel sebanyak 28% yaitu 329 orang. Penarikan sampel

menggunakan rumus Tuckman (1972). Penelitian ini termasuk penelitian korelasional yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Arikunto, 1993). Dengan menggunakan teknik korelasi, peneliti akan mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variabel lainnya. Setelah menggunakan teknik korelasi, maka digunakan juga teknik regresi, yang tujuannya adalah mengetahui bagaimana sebenarnya kontribusi yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengumpulan data menggunakan angket tertutup. Angket disusun berdasarkan indikator-indikator yang dianggap dapat menjawab permasalahan. Indikator tersebut disusun dari setiap variabel dengan mempertimbangkan secara sungguh-sungguh penggunaan *content validity* dan *construct validity*. Uji validitas untuk analisis butir menggunakan rumus *r Product Moment* dan disempurnakan dengan rumus *Part Whole*. Uji reliabilitas menggunakan sistem konsistensi internal belah dua dengan rumus *Alpha Cronbach*. Pengukuran kesahihan dan keterandalan instrumen dikerjakan oleh media komputer, yaitu sistem Seri Program Statistik (SPS) edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, UGM, Yogyakarta, Versi IBM/IN tahun 1995.

Analisis data dimulai dengan penskoran. Untuk selanjutnya, data dianalisis secara inferensial. Sebagian hipotesis diuji dengan menggunakan teknik korelasi. Untuk mengetahui kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat, digunakan analisis regresi.

## HASIL

Mengingat penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi, maka sebelumnya dilakukan uji normalitas dengan teknik *Chi Square*. Kesemua variabel cenderung berdistribusi normal. Variabel metode mengajar dosen ( $X_1$ ) berdasarkan perhitungan *Chi Square* sebesar 12,780 sedangkan  $p = 0,078$ . Variabel keterampilan belajar mahasiswa ( $X_2$ ) sebesar 3,347 sedangkan  $p = 0,188$ . Variabel sarana belajar mahasiswa ( $X_3$ ) sebesar 9,840 sedangkan  $p = 0,364$ . Variabel lingkungan belajar mahasiswa ( $X_4$ ) sebesar 4,269 sedangkan  $p = 0,118$ . Variabel indeks prestasi belajar mahasiswa ( $Y$ ) sebesar 0,589 sedangkan  $p = 0,899$ .

Uji linearitas menggunakan Anava, dan uji signifikansi garis regresi dilakukan dengan melihat harga  $p$ . Hasilnya menunjukkan bahwa data adalah linear dengan hasil perhitungan  $F$  beda  $p$  beda. Hasil analisis

linearitas persamaan regresi variabel metode mengajar dosen ( $X_1$ ) dengan variabel indeks prestasi belajar mahasiswa ( $Y$ ) adalah  $F$  beda = 2,271 dan  $p = 0,129$ . Variabel keterampilan belajar mahasiswa ( $X_2$ )  $F$  beda = 0,005 dan  $p = 0,944$ . Variabel sarana belajar mahasiswa ( $X_3$ )  $F$  beda = 1,115 dan  $p = 0,292$ . Variabel lingkungan belajar mahasiswa ( $X_4$ )  $F$  beda = 1,699 dan  $p = 0,190$ .

Untuk mengetahui apakah variabel bebas memang benar-benar independen, maka digunakan korelasi *Product Moment*. Hasilnya adalah:  $rx1.x2 = 0,095$  dan  $p = 0,083$ ;  $rx1.x3 = 0,086$  dan  $p = 0,118$ ;  $rx1.x4 = 0,090$  dan  $p = 0,100$ ;  $rx2.x3 = 0,097$  dan  $p = 0,074$ ;  $rx2.x4 = 0,063$  dan  $p = 0,254$ ;  $rx3.x4 = 0,099$  dan  $p = 0,070$ . Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antarvariabel bebas, berarti variabel bebas memang benar-benar independen.

Perhitungan korelasi untuk menguji setiap hipotesis menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Korelasi variabel metode mengajar dosen dengan variabel indeks prestasi belajar mahasiswa  $rx1.y = 0,348$  dan  $p = 0,000$  dengan signifikansi sangat berarti. Korelasi variabel keterampilan belajar mahasiswa dengan indeks prestasi belajar mahasiswa  $rx2.y = 0,208$  dan  $p = 0,017$ . Korelasi variabel sarana belajar mahasiswa dengan indeks prestasi belajar mahasiswa  $rx3.y = 0,182$  dan  $p = 0,001$  dengan signifikansi sangat berarti. Korelasi variabel lingkungan belajar mahasiswa dengan indeks prestasi belajar mahasiswa  $rx4.y = 0,210$  dan  $p = 0,000$  dengan signifikansi sangat berarti.

Analisis regresi ganda (4 prediktor) menghasilkan  $R_{1.2.3.4.y} = 0,443$  ( $R = 0,443$  dan  $p = 0,002$ ). Kontribusi yang diberikan tiap-tiap variabel bebas terhadap variabel terikat dengan analisis regresi ganda menunjukkan bahwa kontribusi variabel metode mengajar dosen terhadap indeks prestasi belajar mahasiswa adalah  $R^2 = 0,1103$  (10,745%). Kontribusi variabel keterampilan belajar mahasiswa terhadap indeks prestasi belajar mahasiswa adalah  $R^2 = 0,029$  (3,247%). Kontribusi variabel sarana belajar mahasiswa terhadap variabel indeks prestasi belajar mahasiswa adalah  $R^2 = 0,018$  (2,262%). Kontribusi variabel lingkungan belajar mahasiswa terhadap indeks prestasi belajar mahasiswa adalah  $R^2 = 0,030$  (3,346%). Kontribusi yang diberikan oleh seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat diperoleh koefisien korelasi adalah  $R = 0,443$ , sedangkan koefisien  $R^2$  adalah 0,196. Dengan demikian kontribusi yang diberikan variabel bebas secara bersama-sama

terhadap variabel terikat sebesar 19,6%. Sisanya sebesar 80,4% merupakan sumbangan dari variabel lain di luar variabel yang diteliti.

### **PEMBAHASAN**

Fokus penelitian ini adalah indeks prestasi (IP) mahasiswa, karena indeks prestasi merupakan ukuran untuk mengetahui keberhasilan belajar mahasiswa. Untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan prestasi belajar tersebut, maka variabel yang dianggap dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan belajarnya secara teori dan perlu dibuktikan secara empiris adalah metode mengajar dosen, keterampilan belajar mahasiswa, sarana belajar mahasiswa, dan lingkungan belajar mahasiswa. Menurut Suryabrata (1984), ada dua faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor kondisi individual yang belajar, sementara faktor eksternal terdiri dari faktor bahan yang dipelajari, faktor lingkungan dan faktor instrumental. Apa yang dikemukakan oleh Suryabrata ini menunjukkan bahwa keefektifan proses belajar mengajar lebih menentukan keberhasilan belajar. Hasil temuan penelitian Prayitno (1997) menyatakan bahwa kesuksesan belajar seseorang lebih banyak ditentukan oleh prasyarat penguasaan materi, keterampilan belajar, sarana belajar, kondisi dari pribadi dan lingkungan belajar, daripada proses belajar mengajar yang dilakukan guru/dosen di kelas.

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang ditemukan. Penelitian ini menemukan bahwa metode mengajar dosen memberikan sumbangan yang besar terhadap indeks prestasi mahasiswa, yang mencapai 10,745%. Sumbangan ini lebih besar jika dibandingkan dengan sumbangan variabel keterampilan belajar mahasiswa, sarana belajar mahasiswa dan lingkungan belajar mahasiswa, yang masing-masing sebesar 3,274%, 2,262%, dan 3,346%. Temuan penelitian ini mempertegas apa yang dikemukakan oleh Umar (1998) yang mengemukakan bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada tenaga pengajar atau dosen; faktor selebihnya berposisi sebagai pendukung. Demikian juga Pranarka (1991) mengemukakan bahwa kunci utama di dalam pendidikan adalah aktualisasi didaktikal. Pandangan ini menurutnya disebabkan para pendidik yang melaksanakan tugas pendidikan, bukan perencana dan bukan pula pejabat teras di dalam birokrasi.

Besarnya peranan dosen dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi, dikemukakan oleh Semiawan (1999). Aktor dalam kelas adalah seorang dosen. Dengan fungsi edukatifnya ia menyajikan, menjelaskan,

menganalisis, dan mempertanggungjawabkan *body of material*. Bersamaan dengan itu dosen menuntut perilaku dan sikap tertentu kepada mahasiswa. Apabila dosen sering membatasi pertanyaan atau komentar dari peserta didik, maka terjadi pola pasif dalam belajar dari peserta didik.

Kenyataan tersebut ada relevansinya dengan situasi belajar mengajar di IAIN Sumatera Utara. Penelitian Nasution (1999/2000) mengenai tradisi akademis dosen IAIN Sumatera Utara menunjukkan bahwa dosen lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk berceramah dalam menyajikan materi perkuliahan. Apabila hal ini tidak berubah, menurut Semiawan (1999), akan menciptakan pebelajar yang penurut. Padahal idealnya perguruan tinggi harus menghasilkan pebelajar yang kritis, dan pengamat yang berani memiliki pendapat yang benar.

Penelitian ini menemukan bahwa sumbangan variabel keterampilan belajar mahasiswa terhadap indeks prestasi belajar mencapai 3,274%. Persentase sumbangan tersebut sangat kecil, karena menurut konsep pendidikan orang dewasa, semestinya sumbangan variabel keterampilan belajar harus lebih besar bahkan seharusnya dominan. Sebagai manusia dewasa, mereka telah memasuki kematangan emosi dan telah menyadari arti pendidikan bagi masa depannya. Rendahnya sumbangan variabel keterampilan belajar ini menurut peneliti karena beberapa hal. Metode mengajar dosen cenderung menuntut mahasiswa hanya mengandalkan dimensi hafalan sehingga mahasiswa cenderung belajar ketika ujian akan berlangsung. Tugas-tugas yang diberikan seperti pembuatan makalah, belajar kelompok, dan keterampilan mencari sumber-sumber bahan belajar kurang diperhatikan.

Dosen hanya mengajarkan apa yang ada dalam diktat. Bahan ujian juga pada umumnya berasal dari diktat tanpa sumber belajar yang lain. Akibatnya, mahasiswa hanya berpegang pada diktat tersebut dan menghafalnya untuk menghadapi ujian. Sikap mahasiswa ini kontraproduktif dan menghalangi kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif dalam berbagai aktivitas belajarnya. Menurut Salim (1991), kebiasaan belajar dari diktat berarti membiasakan mahasiswa malas berpikir atau hanya berpikir dangkal tanpa kemampuan menganalisis. Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa jarang terlihat berdiskusi di luar jam perkuliahan, apalagi kegiatan kerja kelompok ataupun mencari sumber bahan pelajaran. Situasi ini tentunya tidak terlepas dari kecenderungan dosen Fakultas Tarbiyah yang dalam mengajar tidak menggunakan metode yang merangsang mahasiswa untuk aktif mencari bahan pelajaran, pola belajar hanya

bersifat "berpusat pada diktat". Pola ini memberikan sumbangan bagi terciptanya belajar pasif di kalangan mahasiswa.

Proses belajar mengajar yang dosennya selalu menganggap dirinya pemilik tunggal ilmu, sedangkan mahasiswa dianggap sebagai wadah kosong yang harus diisi, oleh Freire (1991) disebut dengan istilah *the banking concept of education*. Menurut Azra (1998), pola ini disebut dengan pola naratif. Dosen memberikan informasi yang harus ditelan, diingat, dan dihafal oleh mahasiswa agar dapat lulus dalam ujian. Apa yang dikemukakan Freire dan Azra tersebut menggambarkan keadaan pendidikan tinggi pada umumnya dan keadaan Fakultas Tarbiyah khususnya. Seharusnya, menurut Semiawan (1999), mahasiswa diarahkan agar memiliki perilaku, nilai, dan norma yang sesuai dengan sistem yang dapat mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa. Hal ini perlu diperhatikan mengingat isu sentral pendidikan saat ini adalah pengembangan kemampuan manusia (*human capacity development*).

Sumbangan variabel sarana belajar mahasiswa terhadap indeks prestasi mahasiswa dapat digolongkan sangat rendah, hanya mencapai 2,26%. Rendahnya sumbangan ini, menurut peneliti, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu bahan pelajaran yang diberikan dosen hanya bersumber dari diktat tanpa ada pengayaan dari sumber lainnya. Cara ini mengakibatkan mahasiswa tidak merasa perlu mencari sumber lainnya. Secara implisit penelitian ini mengemukakan bahwa belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sumater Utara tidak banyak memerlukan sarana. Keabsahan fenomena di atas dapat dilihat dari kenyataan di lapangan bahwa sarana belajar di lokal umumnya hanya terdiri dari kursi dan meja dosen, kursi mahasiswa, kapur dan papan tulis. penggunaan *white board* dan *overhead projector* nihil. Tidak ada perpustakaan fakultas untuk mendukung sarana belajar jurusan atau program studi. Tidak ada pusat bahasa dan kompuuter yang layak bagi kepentingan belajar mahasiswa. Padahal di Fakultas Tarbiyah ada jurusan bahasa Arab dan Inggris. Madrasah Aliyah Laboratorium (MAL) yang diasuh Fakultas Tarbiyah belum difungsikan secara maksimal untuk kepentingan praktik mahasiswa. Padahal, menurut Soedjatmoko (1991), ada tiga segi pokok yang menjadi jantung perguruan tinggi, yaitu perpustakaan, laboratorium, dan lembaga kerjasama antara dosen dan mahasiswanya.

Penyebab lainnya adalah mahasiswa memiliki latar belakang ekonomi yang sama. Jawaban angket yang diberikan menunjukkan bahwa sarana